

HUBUNGAN PENDIDIKAN, BUDAYA, TEMAN SEBAYA DENGAN PERNIKAHAN USIA MUDA DI KECAMATAN KANDANGHAUR INDRAMAYU TAHUN 2018

Prameshya Sekar Galuh Pratitis Widiatmoko^{*)}, Sri Winarni^{*)}, R. Djoko
Nugroho^{*)}, Atik Mawarni^{*)}

Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro
Email : prameshyaasekar@gmail.com

ABSTRACT

The marriage limit according to the BKKBN through the GenRe (Generation of Planning) program is 21 years for women and 25 years for men. Based on data from the Ministry of Religion, the highest age of young marriages in the district is in Kandanghaur District with 246 samples from 66 PUS (Simple Random Sampling) women with a case control study approach. This study aims to analyze several factors related to the marriage of PUS Muda women in Ilir Village and Parean Girang Village, Kandanghaur District, Indramayu Regency. The results obtained that there is a relationship between education ($p = 0.025$; OR = 3,619) and friends ($p = 0.014$; OR = 4.0252) with young marriage. There is no relationship between culture ($p = 1,000$; OR = 1,000) and young marriage. The highest percentage is peers supporting young marriages (69.7%).

Keyword: Education, Culture, Peers, Couples of childbearing age women, Young marriage

PENDAHULUAN

Pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan oleh perempuan dibawah usia 21 tahun dan laki-laki dibawah usia 25 tahun.¹ Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, usia seorang anak yang belum berusia 18 tahun masih tergolong sebagai anak-anak.²

Batas usia pernikahan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana melalui program GenRe (Generasi Berencana) memberikan 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi pria dan menurut ilmu kesehatan, umur ideal yang matang secara biologis dan psikologis adalah 21-25

tahun bagi perempuan dan 25-30 tahun bagi pria.³

Indonesia merupakan negara ke-37 dengan jumlah pernikahan usia muda terbanyak di dunia. Pernikahan usia muda banyak terjadi di daerah pedesaan. Hal ini disebabkan karena berbagai faktor dengan beragam latar belakang seperti pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan rendah.⁵ Berdasarkan data dari BPS mengenai analisis data perkawinan usia anak di Indonesia, diketahui bahwa jumlah anak yang menikah sebelum usia 18 tahun lebih banyak anak perempuan 82% dibanding anak laki-laki 18%.⁶

Pernikahan usia muda memiliki beberapa risiko yaitu

kurang siapnya psikologi, berhentinya pendidikan dan komplikasi kehamilan. Kehamilan pada usia remaja akan meningkatkan risiko terjadinya komplikasi dibandingkan perempuan yang hamil pada usia ≥ 21 tahun.⁷ Berdasarkan data Susenas tahun 2018, persentase pernikahan usia muda provinsi Jawa Barat menempati urutan ke 4 dengan usia pernikahan kurang dari 16 tahun sebesar 17,3% dan menempati urutan ke 3 dengan usia pernikahan 17-18 tahun sebesar 23,4%.¹⁰

Indramayu merupakan daerah yang terletak di Jawa Barat dengan jumlah pernikahan usia muda yang tinggi yaitu sebesar 28%. Kabupaten Indramayu mempunyai tradisi yaitu dengan adanya budaya remaja perempuan tidak diperbolehkan melanjutkan pendidikan tinggi dan diharuskan untuk menikah muda. Berdasarkan data pada tahun 2018 pernikahan usia muda paling tinggi terdapat di Kecamatan Kandanghaur, sebanyak 37,7% perempuan dan sebanyak 41,4% laki-laki. Berdasarkan data KUA Kecamatan Kandanghaur, jumlah pernikahan usia muda tertinggi yaitu Desa Ilir dan Desa Parean Girang sebesar 26%. Berdasarkan data di atas maka peneliti akan menganalisis adakah hubungan pendidikan, budaya dan teman sebaya dengan pernikahan usia muda di Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, dengan metode penelitian *explanatory research* dan desain *case control study*. Populasi berjumlah 246 Wanita PUS yang menikah pada Januari-Desember tahun 2018 tercatat di KUA

Kecamatan Kandanghaur Indramayu dengan jumlah sampel 66 yang terdiri dari 33 wanita PUS menikah muda dan 33 wanita PUS tidak menikah muda dengan cara *simple random sampling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Hubungan Pendidikan dengan Pernikahan Usia Muda

Pendidikan	Tidak nikah muda		Nikah muda	
	f	%	f	%
Pendidikan lanjut	19	57.6	9	27.3
Pendidikan dasar	14	42.4	24	72.7
	33	100	33	100

($p = 0.025$; OR = 3.619 ; 95% CI = 1.290-10.150)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di desa Ilir dan desa Parean Girang, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, terdapat hubungan bermakna pendidikan terakhir wanita PUS dengan kejadian pernikahan usia muda di desa Ilir dan desa Parean Girang (p -value = 0.025). Hal ini dikarenakan presentase wanita PUS muda yang pendidikan dasar pada kelompok nikah muda (72.7%) lebih banyak dibandingkan kelompok tidak nikah muda (57.6%). Berdasarkan perhitungan Odds Ratio menunjukkan wanita PUS yang pendidikan dasar memiliki risiko 3.6 kali menikah muda dibandingkan dengan wanita PUS yang pendidikan lanjut. Pendidikan ada hubungan sebab akibat terhadap kejadian pernikahan usia muda. Remaja yang pendidikan rendah dapat mempengaruhi kejadian pernikahan usia muda. Hasil penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Eka tahun 2014 memiliki hasil yang sama, hasil perhitungan statistik pada uji *chi-square* dengan nilai p -value 0.001 , artinya ada hubungan pendidikan remaja putri dengan kejadian pernikahan usia muda dan

remaja putri yang berpendidikan rendah berisiko 5,4 kali melakukan pernikahan usia muda.⁴

pernikahan usia muda, hal ini dikarenakan orang tua yang tetap menomor satukan pendidikan.⁷

Tabel 2 Hubungan Budaya dengan Pernikahan Usia Muda

Budaya	Tidak nikah muda		Nikah muda	
	f	%	f	%
Tidak mendukung	9	27.3	9	27.3
Mendukung	24	72.7	24	72.7
Total	33	100	33	100

($p = 1.000$; OR = 1.000; 95% CI = 0.338-2.955)

Pernikahan usia muda terjadi karena adanya faktor budaya atau tradisi yang ada di lingkungan tempat tinggal. Pengaruh lingkungan dilakukan tanpa melihat dampak yang akan terjadi pada perempuan yang melangsungkan pernikahan usia muda baik pada lingkungan sekitar maupun kesehatan.⁵

Berdasarkan hasil penelitian di desa Ilir dan Paren Girang, Kecamatan Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, tidak terdapat hubungan antara budaya dengan kejadian pernikahan muda pada p -value 1.000. Hal ini dikarenakan wanita PUS yang menikah muda dengan wanita PUS yang tidak menikah muda berpendapat bahwa menikah muda sudah menjadi tradisi di lingkungan tempat tinggal (72.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Qibtiyah 2014, tidak berhubungan bermakna antara budaya dengan kejadian pernikahan usia muda pada p -value 0,781.⁶

Hasil penelitian sama dengan penelitian Priska 2017, bahwa tidak ada hubungan budaya dengan kejadian pernikahan usia muda. Terdapat (93.8%) yang tidak mendukung adanya budaya

Tabel 3 Hubungan Teman Sebaya dengan Pernikahan Usia Muda

Teman Sebaya	Tidak nikah muda		Nikah muda	
	f	%	f	%
Tidak mendukung	21	63.6	10	30.3
Mendukung	12	36.4	23	69.7
Total	33	100	33	100

($p = 0.014$; OR = 4.025 ; 95% CI = 1.442-11.238)

Beberapa faktor dapat mempengaruhi pola pikir pada remaja, salah satunya adalah teman sebaya. Teman adalah orang yang memiliki peran dalam kehidupan remaja sehari-hari karena remaja menjadikan teman sebagai sebagai orang pertama yang mengetahui apa saja yang terjadi pada dirinya, salah satunya adalah rasa ingin tahun remaja yang tinggi mengenai seks dimana pada masa pubertas lebih banyak diperoleh melalui teman sebaya. Selain itu teman sebaya dapat memberikan contoh yang tidak baik seperti gaya berpacaran yang melakukan ciuman, pelukan dan lainnya. Teman sebaya dapat memberikan tekanan terhadap remaja dalam melakukan pernikahan usia muda, tekanan yang diberikan oleh teman sebaya yaitu berhenti sekolah dan perilaku seksual pranikah.⁸

Berdasarkan hasil penelitian di desa Ilir dan desa Pareana irang, Kandanghaur, Indramayu, Jawa Barat, terdapat hubungan bermakna antara teman sebaya dengan kejadian pernikahan wanita PUS muda dengan nilai p -value 0.014 sehingga berisiko 4.025 kali melakukan pernikahan usia muda.

Hal ini dikarenakan banyak teman sebayanya yang beranggapan memiliki pacar adalah sebuah keharusan dan banyak teman sebayanya yang memilih untuk menikah di usia muda sehingga remaja mengikuti jejak teman sebayanya agar tidak diejek oleh teman sebayanya.

Penelitian ini sejalan dengan Karjono 2014, berdasarkan hasil statistik pada uji chi-square dapat dilihat nilai *p-value* 0.001, terdapat hubungan teman sebaya dengan kejadian pernikahan wanita PUS muda yang memiliki risiko 1.408 kali melakukan pernikahan usia muda.⁹

KESIMPULAN

Presentase terbesar pendidikan pada kelompok menikah muda adalah pendidikan dasar (72.7%), budaya yang mendukung untuk menikah muda (72.7%), teman sebaya yang mendukung untuk menikah muda (69.7%). Berdasarkan hasil analisis terdapat bahwa ada hubungan pendidikan dan teman sebaya dengan pernikahan usia muda, tidak ada hubungan budaya dengan pernikahan usia muda di desa Ilir dan desa Parean Girang, Kandanghaur, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, Tahun 2018.

SARAN

Perlu adanya petugas promosi kesehatan bekerjasama dengan petugas KIA untuk mengoptimalkan kegiatan PIK-R yang didalamnya berisi pembinaan dan konseling mengenai dampak pernikahan muda dan pendewasaan usia perkawinan pada remaja putri serta puskesmas perlu bekerjasama dengan KUA untuk tidak memberikan izin kepada

wanita yang ingin menikah di usia < 21 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

1. Eka Khaparistia E. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda Studi Kasus di Kelurahan Sawit Seberang Kecamatan Sawit The Factors That Cause The Young Age Of Marriage. *J Ilmu Kesejaht Sos.* 2015;14(1):39–50.
2. Sekretariat-Negara-RI. Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. 2000;1957(159):8–9.
3. BKKBN. Batas Usia Minimal Menikah, Wanita 21 dan Pria 25. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/bkkbn-usia-pernikahan-ideal-21-25-tahun> Accessed October 19, 2018.
4. Handayani EY. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. 2014;1(5):200–6.
5. Arimurti I, Nurmala I. Analisis Pengetahuan Perempuan Terhadap Perilaku Melakukan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Wonosari Kabupaten Bondowoso. *Indones J Public Heal.* 2017;12(2):249–62.
6. Qibtiyah M. Faktor yang Mempengaruhi Perkawinan Muda Perempuan. *J Biometrika dan Kependud.* 2014;3:50–8.
7. Pandaleke PJHRMNT. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara. 2017;114–27.

8. Novitha Syari Dhevi Pradipta, Ekawati Sri Wahyuni dan TS. Adolescent Women Marriage Practices and Peer Pressures in Rural West Java. 2018;3(3):120–6.
9. Karjono M; M. Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Remaja Di Daerah Pesisir Pantai Kuta Kabupaten Lombok Tengah. 2014;8(1978):34–7.

